

Penggunaan QRIS di Kalangan UMKM (Studi Persepsi dan Intensi UMKM di Kota Pekalongan)

Muhammad Ariful Amar¹, Defta Nasya Berliani², Dewi Dwi Marta³, Sabrina Diva Nur
Rahmadani⁴, Wafiq Alizar Rahma⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email : muhammadarifulamar@mhs.uingusdur.ac.id deftanasyaberliani@mhs.uingusdur.ac.id

dewidwimarta@mhs.uingusdur.ac.id sabrinadivanurrahmadani@mhs.uingusdur.ac.id

wafiqalizarrahma@mhs.uingusdur.ac.id

Alamat : Kampus II (Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161)

Korespondensi penulis: muhammadarifulamar@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan intensi penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) di kalangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di Kota Pekalongan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. QRIS adalah sistem pembayaran elektronik yang memungkinkan pelaku UMKM menerima pembayaran melalui kode QR yang dapat dipindai menggunakan aplikasi perbankan atau dompet digital. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan pemilik dan pengelola UMKM di Kota Pekalongan untuk memahami persepsi mereka terhadap QRIS dan intensi mereka dalam menggunakan sistem pembayaran ini. Peneliti akan menggunakan panduan wawancara yang terstruktur untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan, pengalaman, dan sikap pelaku UMKM terhadap QRIS. Data yang terkumpul dari wawancara akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, di mana temuan dan pola yang muncul dari wawancara akan diidentifikasi, dikelompokkan, dan diinterpretasikan. Analisis ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang persepsi dan intensi penggunaan QRIS di kalangan UMKM di Kota Pekalongan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi QRIS di kalangan UMKM dari sudut pandang mereka sendiri. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dan kebijakan yang lebih baik dalam mempromosikan penggunaan QRIS di kalangan UMKM. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan berharga bagi perbankan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memperluas adopsi QRIS dan meningkatkan inklusi keuangan di sektor UMKM di Kota Pekalongan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan dan pemahaman lebih lanjut tentang penerapan QRIS di kalangan UMKM serta membantu menciptakan ekosistem pembayaran yang lebih efisien dan inklusif bagi UMKM di Kota Pekalongan dan masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: QRIS, Persepsi, UMKM.

Abstract. This study aims to analyze the perception and intensity of use of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) among MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises) in Pekalongan using descriptive qualitative research methods. QRIS is an electronic payment system that allows MSMEs to receive payments via QR codes that can be scanned using a banking application or digital wallet. Through a descriptive qualitative approach, this study involved in-depth interviews with MSMEs owners and managers in Pekalongan to understand their perceptions of QRIS and their intentions in using this payment system. The researcher will use a structured interview guide to collect data on the knowledge, experience, and attitude of MSMEs towards QRIS. Data collected from interviews will be analyzed using descriptive analysis techniques, where findings and patterns arising from interviews will be identified, grouped, and interpreted. This analysis will provide a more in-depth insight into the perception and intensity of QRIS use among MSMEs in Pekalongan City. The results of this study are expected to provide a more in-depth understanding of the factors affecting QRIS adoption among MSMEs from their own perspective. The resulting information can be used to develop better strategies and policies in promoting QRIS use among MSMEs. In addition, the results of this study can also provide valuable input for banks, governments, and other stakeholders in expanding QRIS adoption and increasing financial inclusion in the MSME sector in Pekalongan City. It is hoped that this study will contribute significantly to the development and further understanding of QRIS implementation among MSMEs and help create a more efficient and inclusive payment ecosystem for MSMEs in Pekalongan City and the community as a whole.

Keywords: QRIS, Perception, MSMEs

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi masa kini bukan sudah tidak dianggap asing oleh masyarakat di Indonesia. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini mengalami perkembangan pesat yang akan memberikan kemudahan dalam mengakses suatu informasi serta kemudahan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Perkembangan teknologi dalam hal penggunaan internet merupakan perkembangan yang paling diminati oleh sebagian besar masyarakat. Perkembangan internet yang pesat telah melahirkan inovasi-inovasi khususnya dalam teknologi finansial yang akan memenuhi kebutuhan masyarakat baik itu dalam pemberian akses layanan finansial serta pemrosesan transaksi (Rahma, 2018). Pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memberi kontribusi sebesar 5% sepanjang tahun 2019 terhadap produk domestik bruto nasional. Produk domestik bruto nasional pada tahun 2019 sudah mencapai 65%. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa UMKM menjadi pelaku terbesar dalam kegiatan perekonomian di Indonesia (Aryawati et al., 2022).

UMKM untuk mampu eksis dan bertahan di era revolusi industri 4.0 harus mampu mengikuti perubahan, seperti mulai menggunakan internet untuk melakukan pemasaran. Pada era revolusi industri 4.0 terdapat kecenderungan perubahan kebiasaan belanja konsumen dari offline menjadi belanja online. UMKM di Indonesia banyak yang belum menggunakan sistem komputer, internet dan berbagai aplikasi yang terhubung dengan ponsel pintar untuk operasional usahanya. Sebagian besar masih sangat konvensional sehingga belum bisa melakukan efisiensi dalam penggunaan dalam biaya-biaya usaha. UMKM yang masih belum bisa melakukan efisiensi akan sulit bersaing dalam harga jual (Wahyuni & Setiawan, 2021).

Berkembangnya teknologi dalam bidang finansial secara pesat secara tidak langsung akan memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam hal masyarakat tanpa uang tunai (Astarina, 2018). Delivery channel yang berasal dari platform mobile memungkinkan layanan keuangan digital yang mampu menghubungkan orang satu dengan yang lainnya dalam transaksi keuangan. E-payment menjadikan perusahaan sebagai penyedia jasa dan barang mampu berkomunikasi dengan pembeli dengan memberikan jaminan keamanan transaksi elektronik. Fintech memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses produk-produk keuangan, mempermudah transaksi dan meningkatkan literasi keuangan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah.

Perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran yang sedang digalakkan oleh pemerintah tersebut terakhir ini adalah munculnya instrument pembayaran yang dikenal dengan uang elektronik (electronic money/e-money) dan uang virtual (virtual money). Uang elektronik

muncul sebagai jawaban atas kebutuhan terhadap instrument pembayaran mikro yang diharapkan mampu melakukan proses pembayaran secara cepat dengan biaya yang relatif murah, karena nilai uang yang disimpan, instrument ini dapat ditempatkan pada suatu media tertentu yang mampu diakses dengan cepat secara off-line, aman, dan murah. Selain itu kemunculan uang elektronik juga dilatar belakangi oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 dan Nomor 16/8/PBI/2014 sebagai salah satu pendukung agenda Bank Indonesia untuk menciptakan masyarakat mengurangi penggunaan uang tunai (*less cash society*) di Republik Indonesia.

UMKM yang didorong untuk semakin melek dengan teknologi menjadikannya mulai merambah pembayaran non tunai di era modern yang berkembang pesat saat ini. Masyarakat yang mempunyai UMKM tidak lagi susah dalam mengelola keuangannya. Salah satu produk perbankan dari Bank Indonesia adalah Quick Respond Code Indonesian Standard (QRIS). Sistem QRIS semua sudah melalui transaksi secara digital yang sangat berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi digital di Indonesia. Teknologi yang berkembang pesat dalam sektor keuangan menyebabkan banyak start up perusahaan yang bergerak di bidang financial technology.

National Digital Research Centre (NDRC) menyatakan bahwa teknologi finansial adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu inovasi di bidang jasa finansial. Seiring dengan perkembangan berbagai marketplace dan platform digital yang memudahkan proses transaksi perdagangan, berkembang pula teknologi pembayaran berbasis digital, antara lain Go-Pay, OVO, Shopee pay, dan QRIS (Shahrazad Hadad, 2017). Saat ini, QRIS sudah mulai banyak digunakan oleh UMKM sebagai sistem pembayaran nontunai yang lebih efisien. Keunggulan yang dimiliki QRIS antara lain dapat menerima switching dari berbagai jenis merchant yang berbeda. Lebih lanjut, Bank Indonesia menjelaskan bahwa QRIS merupakan sistem pembayaran digital yang cepat, murah, aman, dan andal dengan aplikasi uang elektronik berbasis server, mobile banking dan dompet elektronik.

Persepsi pengguna memberikan gambaran mengenai fungsi dan bentuk ideal QRIS di mata pelaku usaha UMKM. Mereka menggambarkan QRIS sebagai alat pembayaran yang menguntungkan, sebagai alternatif pembayaran, lebih higienis karena dapat mengurangi kontak fisik, mudah digunakan, memudahkan pembayaran, bentuk sederhana, hanya perlu menempatkan QR code di depan meja kasir. QRIS dipahami sebagai bentuk kode batang digital yang memberi fasilitas pencatatan transaksi digital serta pembayaran digital. Penelitian ini menguatkan beberapa penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa UMKM cenderung mengikuti trend.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi dan intensi pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital di Kota Pekalongan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Data yang diperoleh berupa deskriptif tentang Penggunaan QRIS di Kalangan UMKM di Kota Pekalongan (Studi Persepsi dan Intensi). Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara pada bulan Mei dengan 3 UMKM di Kota Pekalongan yang telah menggunakan QRIS sebagai proses pembayaran digital. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dan studi lapangan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber dan observasi. Sedangkan, data sekunder didapat dari sumber literature yang relevan dengan riset yang dibahas, baik dari buku, jurnal maupun sumber lain yang mendukung penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah diketahui bahwa Bank Indonesia sudah meluncurkan sebuah sistem pembayaran untuk menstandarisasi seluruh pembayaran secara non-tunai berbasis server dengan menggunakan media QR Code sebagai transaksi digital. Secara nasional, implementasi QRIS mulai efektif berlaku pada 1 Januari 2020 di Indonesia dan penerapan dari QRIS ini lebih diutamakan terlebih dahulu kepada para pedagang UMKM. Analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan yang diwawancarai menyatakan memiliki niat yang cukup kuat untuk menggunakan QRIS. Secara umum, penelitian ini menjelaskan intensi/minat UMKM menggunakan QRIS. Faktor itu adalah faktor persepsi manfaat yang dirasakan, persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, dan persepsi hambatan untuk menggunakan QRIS.

a. Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat yang dirasakan UMKM terhadap QRIS. Secara umum terdapat tiga kode yang terkait persepsi kegunaan QRIS terhadap UMKM, yaitu: *"Sangat menguntungkan"; Memberi alternatif metode pembayaran; dan Mempercepat pembayaran*

Sangat menguntungkan.UMKM dalam penelitian ini cenderung mengidentifikasi QRIS sebagai media pembayaran yang menguntungkan, serta dipandang lebih sederhana dalam penggunaannya. Sebagaimana dinyatakan narasumber 1, *"menguntungkan"*, Pernyataan senada namun lebih mendalam disampaikan oleh narasumber 2, *"QRIS ini sangat menguntungkan selain simple dan juga lebih aman"*, Beberapa penelitian sebelumnya juga mengkonfirmasi keuntungan penggunaan QR code dalam transaksi. QR code menawarkan peningkatan kualitas layanan, pengurangan biaya transaksi, desain layanan yang bervariasi dan stabil, Pembayaran non tunai juga lebih cepat dalam penyelesaian pembayaran, efisien dan memberi keuntungan dalam bentuk diskon yang dapat digunakan merchant merchant tertentu.

Memberi alternatif metode pembayaran memiliki peran penting seperti dinyatakan oleh narasumber 1, *"Karena nggak perlu ngumpulin uang receh"*, Hal serupa dinyatakan oleh narasumber 2, *"Karena biasa pake mobile banking, cara kerjanya pakai handphone"*, serta narasumber 3, *"Jadi kita nggak usah repot-repot sediakan recehan, dan lebih efisien waktu begitu"*, dan di pertegas dari pernyataan mereka sebagai berikut: dari narasumber 1, *"umkm-umkm menggunakan QRIS untuk alternatif pembayaran, karena orang-orang jarang pakai cash dan QRIS lebih sederhana untuk pembayaran"*, narasumber 2 mengatakan, *"Jadi menurut saya sih iya karena memudahkan para customer"*, dan dari narasumber 3 mengatakan, *"alat pembayaran yg efisien dan aman"*. Beberapa penelitian sebelumnya juga mengungkapkan manfaat QR code sebagai alternatif metode pembayaran.

b. Persepsi Kemudahan

Ditinjau dari persepsi kemudahan dalam menggunakan QRIS, Beberapa pelaku UMKM yang telah diwawancarai mengatakan bahwa mudah dalam menggunakan QRIS ini. Dimana hal tersebut tercermin dari pernyataan narasumber 1, *"Karena memudahkan saya sebagai penjual, untuk Manfaat khususnya ada seperti uang tersebut otomatis langsung masuk ke rekening atau masuk ke E-Wallet baik Dana maupun Shopeepay, dan tidak ribet karena nominal tersebut sudah pas tidak bisa kurang atau lebih."*. Kemudian, di pertegas oleh narasumber 3, *"Menurut saya transaksi menggunakan QRIS itu praktis mas, cepat juga tinggal scan barcode. Mereka juga jadi tidak perlu bawa uang tunai. Apalagi anak zaman sekarang udah punya handphone semua jadi ya sangat terbantu, jual beli jadi semakin mudah"*. Dari

pernyataan-pernyataan yang di kemukakan oleh para pelaku UMKM, mereka beranggapan bahwa dengan adanya QRIS ini mampu memudahkan dalam proses pembayaran serta praktis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa QRIS sangat memudahkan dalam melakukan transaksi jual beli.

c. Persepsi Risiko dan Kendala

Sebagian pelaku UMKM yang telah kami wawancarai beranggapan bahwa kendala ataupun hambatan penggunaan QRIS itu kecil dan tidak terlalu signifikan. Hal tersebut seperti yang di kemukakan oleh narasumber 1, *“Hambatannya saat listrik padam atau kendala sinyal, solusinya dengan mengganti pembayaran dengan uang tunai.”*, dan seperti yang dikemukakan oleh narasumber 3 sama seperti tadi yaitu hambatannya sama yaitu jaringan internet yang tiba tiba tidak ada sinyal atau listrik padam.

Dari beberapa UMKM yang kami wawancarai mengatakan bahwa terdapat hambatan ataupun kendala dalam menggunakan QRIS diantaranya seperti jaringan internet yang kurang stabil, listrik padam, dan membutuhkan waktu yang lama agar dana atau uang bisa masuk ke rekening bank. Selain itu, ada pula hambatan atau kendala lain seperti sistem QRIS yang loading bahkan error. Meskipun mereka mengetahui berbagai hambatan terkait penggunaan QRIS, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi intensi mereka dalam menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran secara digital atau non - tunai. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa intensi UMKM dalam menggunakan QRIS juga dibentuk oleh pengaruh dari pihak eksternal. Terdapat beragam pengaruh eksternal yang membuat mereka tetap menggunakan QRIS untuk bisnisnya. Ada yang di pengaruhi dari Bank Indonesia langsung, teman dekat, PJSP, saudara dekat, serta UMKM lain.

KESIMPULAN

UMKM di Kota Pekalongan memiliki persepsi positif terhadap penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sebagai metode pembayaran elektronik. QRIS dapat memudahkan transaksi dan meningkatkan efisiensi dalam pembayaran. UMKM di Kota Pekalongan memiliki intensi yang tinggi untuk mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran. Mayoritas UMKM diharapkan dapat meningkatkan penerimaan dan mendapatkan manfaat dari penggunaan QRIS. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan intensi UMKM dalam menggunakan QRIS meliputi pengetahuan tentang QRIS, kemudahan penggunaan, manfaat yang diperoleh, serta faktor sosial dan lingkungan. Dalam konteks Kota Pekalongan,

penggunaan QRIS dapat membantu meningkatkan efisiensi transaksi UMKM, mengurangi penggunaan uang tunai, serta meningkatkan aksesibilitas bagi konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawati, N. P. A., Mahardika, I. M. N. O., & Wibawa, I. G. J. S. (2022). Persepsi Pengguna QRIS Pada UMKM Di Kota Mataram. *Guna Sewaka: Jurnal Manajemen*, 1(2), 35–44.
- Astarina, I. (2018). Pengaruh Motivasi dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Alfa Scorpii Pematang Reba. *Jurnal Manajemen Dan Bisnia*, 7(4), 1–9.
- Shahrazad Hadad. (2017). Knowledge Economy: Characteristics and Dimensions. *Management Dynamics in The Knowledge Economy*, 5(2), 203–225.
- Wahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021). Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? Sebuah Model Untuk Memahami Intensi UMKM menggunakan QRIS. *FORUM EKONOMI*, 23(4), 735–747.